

Pelatihan Pengukuran Antropometri Dan Sosialisasi Pedoman Gizi Seimbang Pada Kader Posyandu Johar XII Rusun Jogoyudan, Jetis, Kota Yogyakarta

Metty¹, Inayah²

^{1,2}Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

mettyiskandar@gmail.com

ABSTRAK

Pengukuran antropometri sangat memegang peranan penting dalam menentukan status gizi seorang anak. Kesalahan yang terjadi pada pengukuran akan menyebabkan perbedaan interpretasi data. Hal ini berdampak pada kinerja Posyandu terkait dengan pelaporan hasil yang didapatkan. Kesalahan yang biasa terjadi adalah akibat dari faktor internal anak, biasanya anak yang rewel dan nangis sehingga menyebabkan petugas penimbang atau kader terburu-buru dan tidak memperhatikan angka yang ditunjukkan oleh dacin dengan benar. Upaya untuk meminimalisasi hal tersebut perlu adanya pelatihan yang intensif dan teratur. Upaya tersebut dilakukan dengan pemberian pelatihan pengukuran antropometri pada kader dan sosialisasi Pedoman Gizi Seimbang dengan pendekatan partisipasi aktif (pembelajaran berpusat pada kader) dan pendampingan saat pelaksanaan pengukuran pada kegiatan Posyandu Balita

Kegiatan ini berjalan dengan baik, dan kader telah menerapkan apa yang dilatihkan dengan meminimalkan pakaian balita saat ditimbang, menggunakan bak saat penimbangan menggunakan dacin, dan memperbaiki posisi balita saat diukur tinggi badannya. Hal ini membuat keadaan lebih tenang dan kader dapat mengukur dan melihat hasil pengukuran dengan lebih akurat. Kader juga telah menerapkan Pesan Gizi Seimbang dalam pemberian makanan tambahan yang diberikan pada balita pada saat kegiatan posyandu berikutnya.

Kata kunci : kader, pelatihan, pengukuran, pesan gizi seimbang

ABSTRACT

Anthropometric measurements play an important role in determining a child's nutritional status. Mistaken in measuring will cause different interpretation of data. It will impact the Posyandu performance related to the reporting of the results obtained. The usual mistake is because of the internal factors of the child, they usually get fussy and cry while checking by the health officer or cadre, so the officer doing in a hurry and not paying attention to the number showed by the dacin correctly. The efforts to minimize this problem is by regular and an intensive training. The effort is by giving antropometric measurement training to the cadre and socialization of Balanced Nutrition Guidelines with active participation approach (cadre centered learning) and mentoring during the measurement at Posyandu for toddlers.

This activity works well, and cadres have applied what is trained by minimizing toddler clothes when weighed, using a tub during weighing using dacin, and improving the toddler's position as measured in height. This makes the situation calmer and the cadres can measure and see the measurement results more accurately. Cadre has also implemented Balanced Nutrition Notes for next Posyandu activity in giving additional feeding given to infants.

Keywords: cadres, training, measurements, balanced nutrition notes

1. PENDAHULUAN

Berat badan lahir merupakan indikator penting kesehatan anak, factor determinan kelangsungan hidup dan faktor untuk pertumbuhan fisik dan mental anak di masa yang akan datang (UNICEF and WHO 2004). Berat badan adalah ukuran tubuh yang lazim untuk menilai keadaan status gizi manusia (Surono, 2010).

Berat badan sangat berkaitan dengan proses pertumbuhan, setiap individu akan mengalami siklus yang berbeda pada kehidupan manusia (Imaniar dkk, 2014). Pertumbuhan dapat berlangsung secara cepat maupun lambat tergantung dari individual atau lingkungan. Proses percepatan dan perlambatan tersebut dapat dipengaruhi oleh factor herediter, factor lingkungan, atau faktor hormonal.

Posyandu "Johar XII" Rusun Jogoyudan, Jetis, Kota Yogyakarta adalah sebuah posyandu yang berada di wilayah kotamadya Yogyakarta, dan di daerah padat penduduk. Posyandu "Johar XII" berada dibawah wilayah kerja Puskesmas Jetis. Jumlah balita di Puskesmas Jetis sebanyak

1145 anak, dan capaian balita ditimbang adalah 91,27%. Capaian tersebut tidak lepas dari keaktifan kader di Posyandu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ketua Posyandu "Johar XII" bahwa belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pengukuran antropometri secara intensif. Kader hanya mendapatkan pelatihan awal dari Puskesmas berkaitan dengan cara penimbangan, pengukuran tinggi badan dan pencatatannya. Data yang ada akan dicocokkan dengan tabel yang diberikan. Apabila ada balita yang kurus akan di rujuk ke Rumah Pemulihan Gizi.

Pada studi pendahuluan didapatkan pula hasil bahwa tidak semua kader dapat melakukan pengukuran, ditambah pula bahwa kader yang ada merupakan kader baru. Puskesmas juga belum memberikan pelatihan kepada kader baru tersebut.

Pengukuran antropometri sangat memegang peranan penting dalam menentukan status gizi seorang anak. Kesalahan yang terjadi pada pengukuran akan menyebabkan perbedaan interpretasi data. Perbedaan interpretasi data berdampak pada kinerja Posyandu terkait dengan pelaporan hasil yang didapatkan. Kesalahan yang biasa terjadi adalah akibat dari faktor internal anak, biasanya anak yang rewel dan nangis sehingga menyebabkan petugas penimbang atau kader terburu-buru dan tidak memperhatikan angka yang ditunjukkan oleh dacin dengan benar.

Tujuan dilakukan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang Pesan Gizi Seimbang dan cara pengukuran antropometri yang benar dan tepat. Tujuan lain yang ingin dicapai adalah meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan penimbangan saat kegiatan Posyandu, serta mensosialisasikan Pesan Gizi Seimbang pada kader posyandu.

2. PERMASALAHAN MITRA

Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Johar XII di Rusun Jogoyudan, Kecamatan Jetis Rw 122, Kelurahan Gowongan, Kota Yogyakarta. Posyandu ini memiliki 15 kader yang dibagi menjadi 4 bidang, yaitu kader pendamping ibu hamil, kader pendamping balita bermasalah, kader KADARZI, dan kader PHBS. Jumlah balita yang terdaftar pada tahun 2016 di Posyandu tersebut berjumlah 66 anak.

Permasalahan yang ditemui pada kader Posyandu Johar XII adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri yang benar dan tepat. Kurangnya keterampilan kader terjadi karena belum ada kegiatan pelatihan yang diadakan oleh pihak Puskesmas maupun instansi lain. Kemampuan yang ada pada kader adalah keterampilan yang ditularkan oleh petugas sebelumnya. sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan besar baik dari segi cara pengukuran, pembacaan dan pencatatan hasil.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh para kader adalah kurangnya pengetahuan yang berkaitan dengan Pedoman Gizi Seimbang. Kader di Posyandu Johar XII 50% belum mengetahui yang dimaksud dengan Pedoman Gizi Seimbang, sehingga edukasi yang diberikan kepada ibu balita saat penimbangan hanya materi tertentu seperti (makan beraneka ragam makanan, banyak makan sayuran dan buah, biasakan sarapan, dan minum air putih cukup).

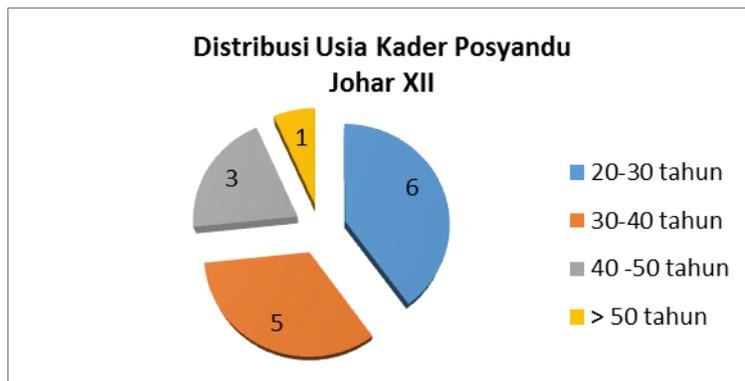
Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan melakukan pengkajian terhadap situasi dan kondisi kader di posyandu tersebut. Kegiatan ini melihat dan menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh kader dan prioritas solusi permasalahan yang dihadapi. Kegiatan berikutnya adalah pemberian stimulus berupa pelatihan dengan melibatkan secara aktif semua anggota kader. Hasil kegiatan akan dievaluasi pada saat akhir kegiatan dan pendampingan pada saat pelaksanaan kegiatan posyandu balita.

3. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan melakukan pengkajian terhadap situasi dan kondisi kader di posyandu tersebut. Kegiatan ini melihat dan menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh kader dan prioritas solusi permasalahan yang dihadapi. Kegiatan berikutnya adalah pemberian stimulus berupa pelatihan dengan melibatkan secara aktif semua anggota kader. Hasil kegiatan akan dievaluasi pada saat akhir kegiatan dan pendampingan pada saat pelaksanaan kegiatan posyandu balita

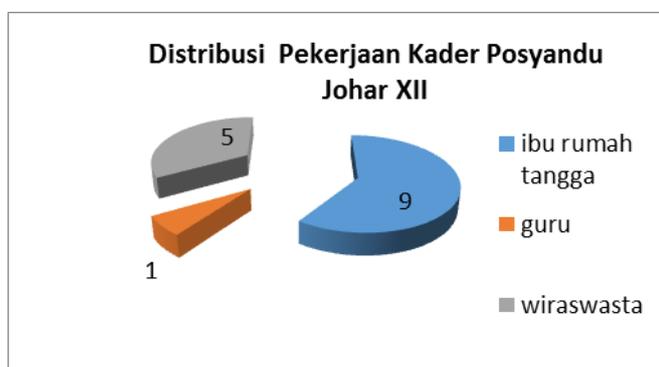
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik kader pada Posyandu Johar XII dari distribusi usia dapat dilihat pada gambar 1. Kader terbanyak berusia antara 20-30 tahun, pada usia ini diharapkan informasi dan pelatihan yang diberikan akan lebih mudah untuk diterima.



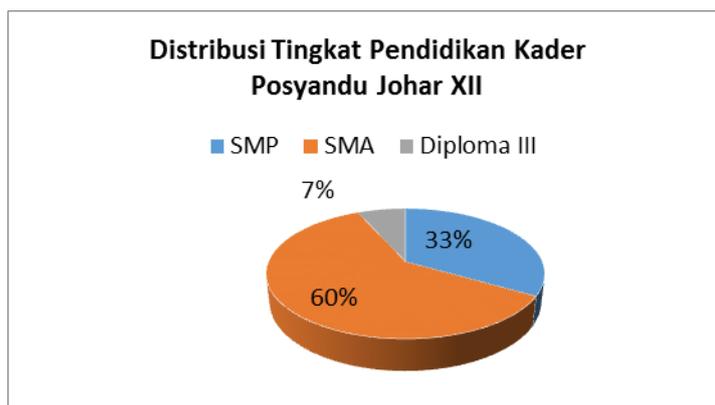
Gambar 1. Distribusi Usia Kader Posyandu Johar XII

Kader posyandu yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga adalah yang terbanyak yaitu 9 orang, sedangkan yang paling sedikit bekerja sebagai guru di PAUD yaitu 1 orang, sisanya bekerja sebagai seorang wiraswasta seperti pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Didtribusi Pekerjaan Kader Posyandu Johar XII

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir kader terbanyak adalah SMA dan sederajat. Hal ini memberikan dampak pola pikir yang lebih terbuka terhadap informasi baru



Gambar 3. Distribusi Tingkat Pendidikan Kader Posyandu Johar XII

Kegiatan pengabdian kepada kader posyandu di Posyandu Johar XII berjalan dengan lancar. Pihak posyandu dan kader memberikan sambutan yang baik. Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut :

- a. Pertemuan Pertama : Inisiasi pada Kader Posyandu, dilakukan pada hari Sabtu tanggal 29 April 2017. Kegiatan ini dilakukan di Gedung Posyandu Johar XII Rusun Jogoyudan, Jetis.

- b. Kegiatan ini berisi pengenalan Gizi Seimbang dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Acara dibuka oleh ketua RW 12 dan dihadiri oleh 11 orang kader. Kegiatan ini adalah kegiatan inisiasi dan sosialisasi mengenai rencana kegiatan yang akan dilakukan terkait pengukuran antropometri dan penggalian pendapat mengenai Pesan Gizi Seimbang. Monitoring dan evaluasi dari kegiatan ini adalah dengan menanyakan kembali berkaitan dengan materi yang telah diberikan.

Hasil dari tahap inisiasi ini diketahui permasalahan yang dihadapi oleh kader dalam melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan hingga menyebabkan perbedaan hasil pengukuran.

Permasalahan yang dihadapi pada saat pelaksanaan Posyandu adalah:

- 1). Balita yang masih tidur saat diajak ke Posyandu,
 - 2). Balita menangis saat ditimbang
 - 3). Cara pengukuran dan penimbangan yang belum tepat dan terburu-buru,
 - 4). Alat timbang yang belum pernah di kalibrasi ulang
 - 5). Anak masih menggunakan pampers saat ditimbang
 - 6). Kader yang pernah mengikuti pelatihan hanya 1 orang.
- c. Pengantar Pengukuran Status Gizi Anak. Kegiatan ini memberikan gambaran awal berkaitan dengan cara dan hal-hal yang akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pembacaan hasil. Kegiatan ini juga mengenalkan cara melakukan penimbangan dengan baik dan benar.
- d. Pertemuan Kedua : Pelatihan Pengukuran Status Gizi, (Pemasangan timbangan dacin, menyeimbangkan posisi timbangan Dacin, Cara penimbangan, cara pemasangan microtoise, cara pengukuran tinggi badan).

Pelatihan dilakukan dengan melibatkan kader secara aktif . Pada pelatihan ini kader diberikan teori cara penimbang berat badan dan mengukur tinggi dan panjang badan.

Pengukuran tinggi badan diawali dengan memasang microtoise yang benar dan tepat. Para kader telah mengerti dan memahami cara pemasangan mikrotoise. Kader juga telah memahami cara membaca angka pada mikrotoise dengan posisi sejajar agar pembacaan dapat tepat.

Pemasangan timbangan dacin yang tepat dengan posisi angka 0 tepat ditengah merupakan hal penting yang harus dilakukan. Selain itu pemahaman kepada ibu balita agar saat penimbangan mengenakan pakaian yang seminim mungkin adalah hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil penimbangan yang akurat. Untuk menghindari balita rewel dan mengangis maka solusi yang diberikan adalah mengganti kain dacin dengan tempat yang lebih menarik. Hal ini akan memberikan jangka waktu yang lama untuk kader melihat angka yang tertera pada dacin sehingga pembacaan lebih teliti dan tepat.



Gambar 4. Kader yang melakukan pendaftaran



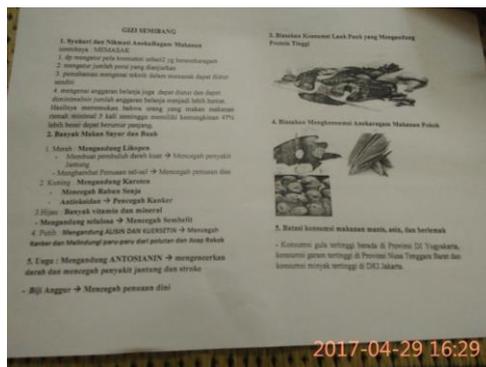
Gambar 5. Balita yang ditimbang dengan dacin yang menggunakan kain



Gambar 6. Sosialisasi Pesan Gizi Seimbang



Gambar 7. Sosialisasi Pesan Gizi Seimbang



Gambar 8. Leaflet Pesan Gizi Seimbang

- e. Evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan pada saat hari dilaksanakannya Posyandu. Evaluasi dilakukan pada tanggal 20 Mei 2017, yaitu pada pelaksanaan Kegiatan Posyandu Balita. Pada kegiatan ini kader masih didampingi untuk melihat sejauh mana para kader melakukan dan mengimplementasikan materi pelatihan yang diberikan.



Gambar 9. Penggantian kain dacin dengan tempat ayun yang lebih menarik dan menyenangkan bagi balita.

Perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon (Skinner, dalam Notoatmojo 1993). Perilaku tersebut dibagi lagi dalam 3 domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif diukur dari pengetahuan dalam hal ini adalah pengetahuan kader dalam hal ini pengukuran antropometri pada balita dan Pedoman Gizi Seimbang. Afektif dari sikap pada kegiatan penimbangan dan pengukuran TB serta sikap dalam melaksanakan Pedoman Gizi Seimbang. Tindakan (ketrampilan).

Menurut teori Green et al. (1999), kesehatan individu dan masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor perilaku dan faktor-faktor diluar perilaku (non-perilaku). Selanjutnya faktor perilaku ini ditentukan oleh tiga kelompok faktor meliputi: perilaku seseorang berhubungan faktor predisposisi, faktor pemungkinan dan faktor penguat.

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan diharapkan perlahan kader juga dapat membantu memperbaiki perilaku masyarakat diwilayah kerjanya. Hal ini sesuai dengan teori S-O-R: (Stimulus – Organisme- Respon). Pada kegiatan ini stimulus diterima oleh peserta dengan baik dibuktikan dengan adanya perhatian dan usaha untuk memahami materi pelatihan oleh peserta saat pelatihan. Peserta pelatihan (Kader) selanjutnya mempraktekkan hasil pelatihan pada saat pelaksanaan kegiatan Posyandu balita.

Kegiatan Posyandu ini berjalan dengan baik, dan kader telah menerapkan apa yang dilatihkan dengan meminimalkan pakaian balita saat ditimbang, menggunakan bak saat penimbangan menggunakan dacin, dan memperbaiki posisi balita saat diukur tinggi badannya. Hal ini membuat keadaan lebih tenang dan kader dapat mengukur dan melihat hasil pengukuran dengan lebih akurat.



Gambar 10. Bersama ketua dan sebagian kader setelah acara berlangsung

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan Judul “Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Sosialisasi Pedoman Gizi Seimbang pada Kader Posyandu Rusun Jogoyudan, Jetis Yogyakarta” telah 100% dilaksanakan. Terdapat perubahan dan perbaikan cara pengukuran antropometri yang dilakukan oleh Kader Posyandu Johar XII. Peserta antusias dalam pelaksanaan kegiatan ini. Hasil sosialisasi Pedoman Gizi Seimbang dapat dilihat dari menu PMT balita yang disajikan pada kegiatan posyandu.

Kegiatan ini mempunyai dampak yang positif terhadap kader Posyandu Johar XII. Hasil kegiatan pengabdian ini dijadikan rekomendasi bagi para praktisi dalam memberikan pelatihan kepada kader posyandu. Pelatihan dengan memberikan stimulus yang tepat kepada responden akan memberikan dampak yang cepat dan akan bertahan lama karena dilakukan sendiri oleh responden. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu program pemerintah untuk meningkatkan dalam pemantauan status gizi balita, dan diharapkan kegiatan ini dapat berlangsung secara berkesinambungan.

6. Ucapan Terima Kasih

Teri kasih kepada universitas Respati Yogyakarta yang telah memberikan hibah untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar,S. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Imaniar, A. “*Peningkatan Berat Badan Balita BGM Dengan Pemberian Makanan Tambahan Di Polindes Watu Gede*”. Skripsi .Universitas Indonesia.
- Khomzan, A. 2012. *Ekologi Masalah Gizi, Pangan, dan Kemiskinan*. Bandung: Alfabeta
- Notoatmojo,S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. Rineka Cipta
- Sugeng, H., Astutik, W., &Bachtiar, 2005. *Pengaruh PMT Pemulihan Dengan Formula WHO/Modifikasi Terhadap Status Gizi Anak Balita KEP Di Kota Malang*. Jurnal Media Gizi, 4 (1), pp 183-192
- Supriasa IG, BachyarBakir, IbnuFajar. 2012. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC